

**PERKAWINAN CAMPURAN ANTAR ETNIK JAWA DENGAN ETNIK  
BATAK MANDAILING DI DESA SUKA MAJU KABUPATEN ROKAN  
HULU PROVINSI RIAU**

**Oleh: Aseh Budiati**

asiihbudiiaty@gmail.com

**Pembimbing: Syafrizal**

syafrizal@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

**ABSTRAK**

Perkawinan campuran antar etnik merupakan salah satu fenomena yang kerap terjadi di Indonesia sebab Indonesia memiliki berbagai macam budaya yang dimiliki. Setiap budaya tentunya memiliki adat istiadat yang berbeda, namun perkawinan antar etnis tetap terjadi. Hal inilah yang menjadi pertanyaan dari beberapa kalangan yang biasanya mereka lebih memilih untuk menikah dengan satu etnis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang yang mempengaruhi perkawinan antar etnis khususnya Etnis Jawa dengan Etnis Batak Mandailing dan untuk melihat interaksi yang terjadi. Lokasi penelitian yaitu di Desa Suka Maju Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Peneliti tertarik melakukan penelitian di Desa Suka Maju karena desa tersebut merupakan suatu desa transmigran yang dikelilingi oleh beberapa desa yang memiliki Etnis Batak Mandailing. Oleh sebab itu tidak menutup kemungkinan terjadinya perkawinan antar etnis di desa tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Coleman dan teori interaksi. Dalam menganalisa data peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta jenis data yang mendukung yaitu data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini meneukan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi individu melakukan perkawinan antar Etnis Jawa dengan Batak Mandailing yaitu latar belakang sosial, ekonomi, lingkungan, budaya, dan kepribadian. Selanjutnya peneliti menemukan bahwa dalam interaksi setiap pasangan tidak adanya kesulitan-kesulitan karena mereka sepakat menggunakan bahasa Indonesia untuk sehari-harinya. Desa Suka Maju merupakan desa yang memiliki sikap terbuka terhadap etnis lainnya sehingga Desa Suka Maju mengalami proses akulturasi dalam perkawinan antar etnis. Setiap aktor mempelajari budaya pasangannya tanpa meninggalkan budaya aslinya. Lingkungan yang berdekatan antara Etnis Jawa dengan Etnis Batak Mandailing menyebabkan terjadinya amalgamasi dan akulturasi.

**Kata kunci : perkawinan campuran, etnis Jawa, etnis Batak Mandailing**

**INTERRIAGE BETWEEN JAVA ETHNIC WITH BATAK MANDAILING  
ETHNIC IN SUKA MAJU VILLAGE ROKAN HULU REGENCY RIAU  
PROVINCE**

**By: Aseh Budiati**  
asiihbudiiaty@gmail.com

**Supervisor: Syafrizal**  
syafrizal@lecturer.unri.ac.id  
Department of Sociology  
Faculty of Social and Political Sciences  
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293  
Telp/Fax. 0761-63277

**ABSTRACT**

*Inter-ethnic marriages are a phenomenon that often occurs in Indonesia because Indonesia has a variety of cultures that it has. Each culture certainly has different customs, but inter-ethnic marriages still occur. This is the question of some circles who usually prefer to marry one ethnicity. The purpose of this study is to determine the background that affect inter-ethnic marriages, especially Ethnic Javanese with the Mandailing Batak ethnicity and to see the interactions that occur. The research location is in Suka Maju Village, Tambusai District, Rokan Hulu Regency, Riau Province. Researchers are interested in conducting research in Suka Maju Village because the village is a transmigrant village surrounded by several villages that have Batailing Mandailing ethnicities. Therefore did not rule out the possibility of inter-ethnic marriages in the village. In this study using the theory of rational choice put forward by Coleman and interaction theory. In analyzing the data the researcher used descriptive qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews and documentation as well as the types of supporting data, namely primary data and secondary data. The results of this study reveal that there are several background that affect individuals in intermarriage between Javanese and Mandailing Bataks, namely social, economic, environmental, cultural, and personality. Next the researchers found that in the interaction of each pair there were no difficulties because they agreed to use Indonesian for their daily lives. Suka Maju Village is a village that has an open attitude towards other ethnicities so that Suka Maju Village experiences an acculturation process in interethnic marriages. Each actor learns his partner's culture without leaving his original culture. The close environment between Javanese and Mandailing Bataks led to amalgamation and acculturation.*

*Keywords: intermarriage, Javanese ethnic, Mandailing Batak ethnic.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang memiliki budaya yang bermacam-macam dari berbagai aspek. Keberagaman budaya ini terjadi karena banyaknya suku atau etnik yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Setiap etnik tentunya memiliki agama, adat istiadat, bahasa, dan karakteristik yang berbeda-beda. Budaya yang berbeda-beda ini muncul karena sesungguhnya kebudayaan itu adalah suatu ide/gagasan yang dibuat oleh manusia yang kemudian ide tersebut menjadi suatu aktivitas yang berulang-ulang sehigga menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan inilah yang nantinya membedakan setiap etnik yang satu dengan yang lainnya.

Berbagai macam kebudayaan yang dimiliki Indonesia membuat Negara ini tidak lepas dari proses perkawinan campuran atau biasa disebut dengan amalgamasi. Perkawinan campuran akan memunculkan dua konsep dalam sosiologi yaitu asimilasi dan akulturasi. Dimana setiap perkawinan beda etnik bisa saja mencapai tingkat asimilasi dimana pasangan tersebut menghilangkan budaya lama dan memunculkan budaya baru dalam keluarganya. Kemudian perkawinan ini juga bisa sampai pata tingkat akulturasi saja, dimana setiap individu saling menerima budaya pasangannya dan tidak menghilangkan budaya aslinya.

Perkawinan campuran atau beda budaya pada hakikatnya terjadi di seluruh dunia dan tidak pada wilayah tertentu saja. Perkawinan lintas negara

juga kerap terjadi di berbagai Negara. Di Indonesia ada beberapa individu yang melakukan perkawinan dengan seorang warga negara asing. Femonema perkawinan campuran juga sering terjadi di wilayah Indonesia. Hal ini disebabkan karena berbagai macam budaya yang ada di Indonesia. Perkawinan campuran yang sukarela telah terjadi sejak lama di Indonesia. Percampuran darah melalui perkawinan yang sukarela telah terjadi diantara penduduk asli dengan orang-orang yang asalnya dari luar negeri seperti Tionghoa, Hindu, Arab, dan Eropa (Bangsa, 1977).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh mahasiswa dari Universitas Tanjungpura menyatakan bahwa kasus perkawinan campuran terjadi pada Etnik Cina di Kalimantan Barat dengan Etnik Melayu. Beberapa perkawinan campur antar Etnik Cina dan Melayu di Kalimantan Barat ini ada yang mengalami kegagalan dan diakhiri perceraian lantaran berbeda agama. Namun, banyak pula yang mengalami keberhasilan dalam menjalankan kehidupan berumah tangga karena salah satu pasangan ikut memeluk agama yang sama serta tidak memaksakan agama pada anak-anaknya (Rizki, 2012).

Kasus perkawinan campuran antar budaya yang ada di Indonesia dapat kita lihat pada anak presiden Joko Widodo, Kahiyang Ayu menikah dengan seorang laki-laki yang berbeda budaya dengan keluarga Presiden Joko Widodo. Sebagaimana kita ketahui bahwa keluarga Presiden Joko Widodo berasal dari keluarga yang memiliki budaya Jawa. Sedangkan suaminya Bobby Nasution merupakan keluarga berdarah Batak Mandailing.

Pada umumnya masyarakat yang paling mudah melakukan perkawinan campuran adalah Etnis Jawa. Hal ini disebabkan adanya program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah. Dengan adanya program transmigrasi ini etnis Jawa dipindahkan ke berbagai daerah di Indonesia tidak terkecuali Medan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kanti Maria Nababan mengenai pola komunikasi dalam perkawinan antar budaya Batak Toba dengan Budaya Jawa di Sumatera Utara menunjukkan adanya proses asimilasi yaitu perkawinan campuran di antara warga asli Batak Toba dengan warga transmigran dalam hal ini adalah budaya Jawa. Proses perkawinan antar budaya ini mengakibatkan perubahan budaya juga keyakinan yang dianut oleh pasangan dari keluarga perkawinan tersebut, sehingga melahirkan asimilasi (Nababan, 2018).

Etnik Jawa merupakan etnik yang fleksibel terhadap etnik-etnik lainnya. Etnik Jawa yang bersifat terbuka membuat banyak Etnik Jawa sering melakukan perkawinan campuran dengan etnik lain. Banyak kasus-kasus yang sering kita jumpai bahwa Etnik Jawa menikah dengan Etnik Batak, Melayu, Cina, Bugis, Minang dan lain sebagainya. Dalam Etnik Jawa, keluarga merupakan suatu tempat yang aman untuk berlindung dari tekanan-tekanan yang berasal dari luar keluarga. Oleh karena itu masyarakat Jawa sendiri biasanya menentukan pasangannya berdasarkan bibit, bebet, dan bobot dimana keseluruhannya dipertimbangkan dalam keluarga (Suseno, 1984).

Riau adalah wilayah yang termasuk kedalam wilayah tujuan transmigrasi sehingga dapat kita lihat bahwa banyaknya desa-desa transmigran yang ada di Provinsi Riau. Program transmigrasi hasil bentukan kolonial Belanda ini telah melancarkan proses asimilasi yang terjadi di Indonesia. Dengan program ini masyarakat transmigran akan melakukan adaptasi dan berbaur dengan masyarakat lokal di wilayah tujuan transmigrasi.

Rokan Hulu merupakan kabupaten yang juga termasuk wilayah tujuan transmigrasi. Banyak desa-desa yang merupakan desa transmigrasi salah satunya adalah Desa Suka Maju. Desa ini terletak di kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Kecamatan Tambusai sendiri mayoritas penduduknya adalah Etnis Batak Mandailing. Karena desa ini merupakan desa transmigrasi, maka penduduknya mayoritas adalah etnis Jawa. Disamping itu Etnis Jawa yang berada di Desa Suka Maju tentunya berdampingan dengan desa-desa yang mayoritas masyarakatnya adalah etnis Batak Mandailing. Karena desa ini dikelilingi oleh Etnis Batak Mandailing tidak menutup kemungkinan adanya pernikahan campuran diantara kedua etnis tersebut. Berdasarkan penjelasan dari warga setempat di Desa Suka Maju bahwa ada beberapa Etnis Jawa yang melakukan perkawinan campuran dengan Etnis Batak Mandailing.

Berikut adalah data tiga tahun terakhir perkawinan yang terjadi di Desa Suka Maju yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu

berdasarkan data prariset yang dilakukan oleh peneliti.

**Tabel 1.1 Data perkawinan di Desa Suka Maju**

| No                 | Tahun | Jumlah       |
|--------------------|-------|--------------|
| 1                  | 2017  | 49 pasangan  |
| 2                  | 2018  | 55 pasangan  |
| 3                  | 2019  | 47 pasangan  |
| Jumlah Keseluruhan |       | 151 pasangan |

*Sumber : data sekunder 2019*

Data perkawinan di Desa Suka Maju pada tahun 2019 tercatat pada tahun 2018 perkawinan yang terjadi sangat tinggi. Data yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama tidak ditemukan adanya data yang menunjukkan perkawinan campuran antara Etnik Jawa dengan Batak Mandailing begitu pula data yang ada di Kantor Desa Suka Maju. tidak adanya data yang lengkap mengenai perkawinan campuran antara etnik Jawa dengan Batak Mandailing.

Namun fenomena perkawinan campuran antar budaya sendiri sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama faktor pendorong aktor dalam melakukan perkawinan campuran tersebut. fenomena ini menarik karena dalam perkawinan campuran tentunya akan menggabungkan dua keluarga yang berbeda budaya dan bertolak belakang menjadi satu. Begitupulalah yang terjadi pada perkawinan campuran Etnik Jawa dengan Etnik Batak Mandailing di Desa Suka Maju.

### **Rumusan Masalah**

1. Apa yang menjadi latar belakang aktor dalam melakukan perkawinan antar Etnis Jawa dengan Etnis Batak Mandailing di Desa Suka Maju?

2. Bagaimana interaksi yang terjadi pada perkawinan antar Etnis Jawa dengan Etnis Batak Mandailing di Desa Suka Maju?

### **Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan Ilmiah

Kajian penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit sumbangan pemikiran bagi khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya bagi ilmu sosial tentang proses pernikahan campuran atau pernikahan antar etnik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran kepada masyarakat dan mahasiswa yang ingin mengetahui proses dan faktor yang mempengaruhi perkawinan campuran khususnya antara etnik Jawa dengan Batak Mandailing.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Teori Pilihan Rasional**

Teori pilihan rasional dipengaruhi perkembangan teori perubahan, umumnya berada dipinggiran aliran utama teori sosiologi. Melalui upaya James S. Coleman, teori ini menjadi suatu teori yang hebat dalam sosiologi masa kini. Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Kemudian Coleman menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat

teoritis, memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka (Ritzer, 2015).

Terdapat dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Coleman menjelaskan interaksi antar aktor dan sumber daya terperinci menuju ketinggian sistem sosial. Ia mengakui bahwa dalam kehidupan nyata orang tak selalu berperilaku rasional, namun ia merasakan bahwa hal ini hampir tak berpengaruh terhadap teorinya : asumsiku adalah bahwa ramalan teoritis yang dibuat disini sebenarnya akan sama saja apakah aktor bertindak tepat menurut rasionalitas seperti yang dibayang-bayangkan atau menyimpang dari cara-cara yang telah diamati (Ritzer, 2015). Jadi, yang menjadi fokus utama adalah aktor yang berperan dalam tidakkannya. Aktorlah yang memilih bertindak secara rasional atau tidak rasional.

## B. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar manusia dalam kehidupan sosial yang didorong oleh motif-motif internal, yaitu kepentingan dan tujuan. Dengan beragamnya kepentingan dan tujuan, maka akan menimbulkan suatu pola interaksi sosial. Yaitu, *pertama*, pola hubungan sosial melahirkan pertentangan antar individu yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan tujuan. Proses ini

akan menghasilkan interaksi sosial yang bersifat disasosiatif. *Kedua*, pola hubungan sosial melahirkan kerja sama antar individu maupun kelompok. Hal ini dilatarbelakangi oleh sifat manusia yang bersifat sosial dan membutuhkan satu sama lain. Sifat dari interaksi yang seperti ini disebut interaksi asosiatif. Dengan adanya proses sosial asosiatif dan disasosiatif, maka diperlukan pola-pola hubungan sosial agar kehidupan menjadi teratur sehingga tujuan sosial dapat tercapai (Kolip, 2015).

Interaksi dapat dianalisa dalam tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah sering dan lamanya komunikasi yang terjadi, siapa yang berbicara, seberapa sering dan seberapa lama. Tingkatan kedua adalah siapa yang berkomunikasi kepada siapa. Tingkat ketiga adalah dengan cara bagaimana seseorang menggerakkan orang lain (Johnson, 2012). Dengan demikian dalam perkawinan antar etnis akan terlihat bagaimana pola komunikasi yang terjadi diantara masing-masing aktor. Seberapa seringkah para aktor dalam berkomunikasi dengan pasangannya dan bagaimana para aktor dalam berkomunikasi.

Proses interaksi juga melihat bagaimana interaksi dalam budaya setiap aktor dan bagaimana dalam sistem kepercayaan. Perbedaan budaya dan sistem kepercayaan akan membuat perbedaan dalam hal komunikasi pula. Contohnya adalah hal makanan, etnis Jawa terkenal dengan masakan nya manis, sedangkan etnis Batak Mandailing tidak menyukai makanan manis. Dalam hal ini tentu menimbulkan perbedaan dalam hal selera makanan, oleh karena itu diperlukan komunikasi diantara

keduanya sehingga keduanya dapat menghilangkan perbedaan tersebut.

#### C. Komunikasi Lintas Budaya

Masyarakat Indonesia sejak dahulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya. Menurut Samovar dan Porter, komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. (Cangara, 2016).

Rintangan yang terjadi pada perkawinan campuran antar etnis sangat rumit. Mengingat adanya kebudayaan yang berbeda sehingga lebih cenderung adanya konflik yang terjadi. Memahami budaya khususnya dalam konteks hubungan antar pribadi yang berbeda tentu bukanlah hal yang mudah, karena itu pasangan suami istri dituntut untuk mau mengerti realitas budaya masing-masing dan paham akan adanya keberagaman, hal ini sebagaimana salah satu fungsi komunikasi antar budaya dalam konteks interpersonal relation. Fungsi komunikasi antar pribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insan (human relations), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2016).

#### D. Perkawinan Campuran

Pada dasarnya perkawinan campuran atau sering disebut juga sebagai amalgamasi merupakan

perkawinan dengan seseorang yang berbeda budaya atau agama. Di Indonesia sendiri banyak fenomena terjadinya perkawinan campuran ini mengingat masyarakat Indonesia yang majemuk. Perkawinan adalah pranata penting dalam masyarakat sebagai awal terbentuknya keluarga. (Anik farida, 2007).

Menurut Tseng (dalam McDermott dan Maretzki, 1977) perkawinan antar etnis adalah perkawinan antara pasangan yang berbeda budaya. Salah satu aspek penting dalam perkawinan adalah budaya, dimana pasangan akan memiliki nilai-nilai tersendiri yang dianut dan diyakini. Latar belakang budaya yang berbeda dapat menimbulkan beberapa perbedaan dan menimbulkan ketidakcocokan. Hal ini adalah pemicu dari konflik (Prabowo, 2016).

Perkawinan beda etnis dilakukan tentunya dapat mempersatukan kedua etnis dari perbedaan-perbedaan yang ada. Diperlukan adanya sikap toleransi dan simpati agar perkawinan berjalan dengan rukun. Berkomitmen sebagai pasangan suami-istri tentunya setiap pasangan akan menerima dan bersedia memasuki lingkungan sosial dan kebudayaan yang berbeda. Untuk dapat menerima hal ni tentunya diperlukan toleransi dan keterbukaan dari pribadi diri sendiri. Mereka yang menikah bukan hanya mempersatukan diri, tetapi juga seluruh keluarga besarnya. Penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana penyesuaian diri dalam pernikahan berlangsung patut diusahakan terus-menerus sepanjang usia pernikahan, dengan begitu masing-masing pasangan harus mampu dalam menghadapi situasi serta kondisi yang selalu berubah (Nababan, 2018).

#### E. Kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu tata cara kehidupan masyarakat dan tidak hanya sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan. Jadi, kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu (Siregar, 2002).

Dalam penelitian ini khusus membahas mengenai kebudayaan Jawa dan Batak Mandailing dimana menjadi fokus dalam penelitian ini khususnya yaitu perkawinan campuran. Etnis Jawa dan Etnis Batak Mandailing memiliki kebudayaan yang dimiliki masing-masing, oleh karena itu perkawinan campuran antara Etnis Jawa dengan Etnis Batak Mandailing memerlukan suatu penyesuaian untuk menyatukan kedua budaya. Mengingat Indonesia merupakan suatu Negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan, sehingga perkawinan campuran antar etnis tidak dapat dihindari. Namun daripada itu kebanyakan individu menginginkan menikah dengan mereka yang berasal dari etnis yang sama. Oleh karena itu beberapa individu yang melakukan perkawinan campuran antar etnis menjadi suatu penilaian tersendiri dan menarik untuk diteliti mengenai latar belakang mereka dalam melakukan perkawinan campuran antar etnis.

#### **METODE PENELITIAN**

##### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih yaitu di Desa Suka Maju Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.

penetapan lokasi penelitian karena Desa Suka Maju merupakan desa transmigran yang dikelilingi oleh desa-desa yang memiliki Etnis Batak Mandailing. Karena hal ini pula tidak menutup kemungkinan adanya perkawinan campuran yang terjadi di Desa Suka Maju.

##### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini dengan populasi tidak normal, dimana populasi tidak normal adalah populasi yang jumlahnya sulit untuk dicari dengan jumlah yang sedikit. Berdasarkan judul penelitian bahwa subjek penelitian adalah mereka yang melakukan pernikahan beda Etnis yaitu etnis Jawa dengan Etnis Batak Mandailing. Ciri-ciri yang dapat digunakan untuk menentukan informan adalah :

1. Aktor yang menikah antara Etnis Jawa dengan Etnis Batak Mandailing,
2. Aktor yang menikah karena kesepakatan kedua belah pihak tanpa adanya paksaan dari orang lain dan
3. Aktor yang menikah dan tinggal di Desa Suka Maju bukan mereka yang menikah diluar Desa Suka Maju kemudian pindah dan tinggal di Desa Suka Maju.

Adapun teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian adalah dengan menggunakan teknik *snowball sampling* atau teknik bola salju. Teknik ini menggunakan subjek sampel yang diambil dari informan kunci, kemudian ditambah dan diluaskan menurut informasi informan pertama hingga seterusnya (Salim,

2006). Melalui penggunaan teknik bola salju peneliti mendapatkan subjek sebanyak delapan informan. Tiga pasang suami istri Jawa dengan Batak Mandailing dan dua orang bukan suami istri namun melakukan perkawinan campuran antara Jawa dengan Batak Mandailing.

### **Teknik Pengumpulan Data Observasi**

Observasi dilakukan peneliti pada bulan November 2019 untuk melihat bagaimana kondisi lokasi penelitian dan melihat bagaimana fenomena yang berhubungan dengan penelitian ini. Peneliti melakukan observasi ke kantor kepala desa untuk melihat data perkawinan yang terjadi di Desa Suka Maju dalam tiga tahun terakhir. Kemudian peneliti melakukan Tanya jawab dengan warga setempat mengenai perkawinan campuran antara Etnik Jawa dengan Etnik Batak Mandailing.

### **Wawancara**

Wawancara merupakan proses Tanya jawab yang dilakukan peneliti kepada informan untuk mendapatkan informasi terkait masalah penelitian. Wawancara ini dilakukan secara mendalam guna mendapatkan informasi yang akurat. Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara, buku sebagai catatan kecil, dan rekaman sebagai perekam jawaban dari informan.

### **Dokumentasi**

Data yang diperoleh berdasarkan dokumen catatan yang telah berlalu dari lokasi penelitian yaitu data berupa catatan jumlah

perkawinan yang terjadi di Desa Suka Maju dalam tiga tahun terakhir. Data ini diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) Tambusai. Kemudian data profil desa dan monografi desa juga merupakan dokumen yang diperoleh dari Desa Suka Maju. Selain itu dokumen yang mendukung dalam penelitian ini yaitu disertai foto-foto bukti penelitian yang dilakukan di Desa Suka Maju.

### **Sumber Data**

#### **Data Primer**

Data primer dalam proses penelitian didefinisikan sebagai sekumpulan informasi yang diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian melalui sumber pertama (responden atau informan, melalui wawancara) atau melalui hasil pengamatan yang dilakukan sendiri oleh peneliti (Martono, 2015).

Data primer yang diperoleh oleh peneliti yaitu data tentang identitas responden (agama, suku, umur), data mengenai tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan, dan data yang diperoleh melalui hasil wawancara.

#### **Data Sekunder**

Data sekunder dimaknai sebagai data yang tidak diperoleh dari sumber pertama. Dalam hal ini, peneliti berada dalam posisi bukan orang pertama yang mengumpulkan data. Ia memanfaatkan data yang telah dikumpulkan pihak lain. Data sekunder telah diolah, dikemas, dan disusun menjadi artikel yang bernas. Kualitas data tergantung pada sumber dan metode presentasi. Data sekunder dapat diperoleh dari jurnal atau majalah, serta dari lembaga tertentu (Martono, 2015). Data sekunder yang

diperoleh peneliti yaitu data tentang kependudukan, data jumlah perkawinan dalam tiga tahun terakhir, data monografi desa, data profil desa, dan lain-lain.

## **PERKAWINAN CAMPURAN ANTAR ETNIK JAWA DENGAN ETNIK BATAK MANDAILING DI DESA SUKA MAJU KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU**

### **Latar Belakang yang Mempengaruhi Perkawinan Campuran**

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat latar belakang yang menjadi alasan aktor melakukan perkawinan campuran. Latar belakang yang menjadi pengaruh yaitu meliputi latar belakang ekonomi, sosial, lingkungan, budaya, dan Kepribadian.

#### **a. Latar Belakang Ekonomi**

Latar belakang ekonomi merupakan segala bentuk materi yang dimiliki aktor mulai dari pekerjaan yang dimiliki hingga harta benda yang menjadi pendorong seseorang melakukan perkawinan beda etnis. tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang ekonomi menjadi salah satu alasan aktor dalam memilih pasangannya. Karena setiap individu tentunya memiliki keinginan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Berdasarkan wawancara terkait kriteria yang diinginkan aktor dalam memilih pasangan salah satunya yaitu mengenai kondisi ekonomi yang dimiliki pasangannya.

Latar belakang ekonomi sering kali menjadi acuan seseorang untuk memutuskan menikah karena dalam perkawinan kebutuhan materi sangat dibutuhkan. Terlebih lagi laki-laki

memiliki kodrat untuk menafkahi keluarganya, sehingga ekonomi yang dimiliki laki-laki menjadi salah satu latar belakang yang mempengaruhi. Pada dasarnya kehidupan memerlukan biaya untuk kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sehingga seseorang yang menikah melihat berdasarkan latar belakang ekonomi yang dimiliki adalah suatu sifat yang realistis dimana ia memikirkan kebutuhan hidup untuk kedepannya bila menikah dengan seseorang. Walaupun saat ini keadaan ekonomi yang dimiliki seseorang kurang mencukupi, tetapi seseorang tersebut memiliki sikap yang pekerja keras, tentunya lambat laun akan menaikkan tingkat ekonominya. Kehidupan rumah tangga harus mencukupi kebutuhan lahir dan batin, oleh karena itu kondisi ekonomi yang dimiliki seseorang kerap menjadi latar belakang seseorang melakukan perkawinan beda etnis.

#### **b. Latar Belakang Sosial**

Latar belakang sosial menjadi salah satu faktor pendorong aktor dalam melakukan perkawinan beda etnis, karena dalam perkawinan beda etnis tentunya diperlukan suatu interaksi yang baik terhadap pasangannya yang berbeda etnis maupun terhadap masyarakat dari etnis pasangannya. Pendidikan merupakan salah satu aspek mengenai ilmu sosial dimana dalam pendidikan akan mempelajari masalah-masalah sosial yang ada dilingkungan sekitar.

Hubungan sosial dalam ilmu sosiologinya sebagai relasi dari interaksi sosial yang melibatkan dua atau lebih individu. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Seseorang tidak mampu hidup sendiri

dan mencukupi segala kebutuhannya sendiri, oleh karena itu seseorang akan membutuhkan orang lain. Dalam hubungan sosial tak jarang terkadang justru menimbulkan konflik. Hal ini adalah suatu kondisi yang wajar karena pemikiran dan pendapat setiap individu yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang terkadang menjadi pemicu terjadinya konflik. Begitu pula yang terjadi pada perkawinan campuran antar etnis. Kemampuan bersosial yang baik, mampu memahami dan memiliki sikap toleransi serta sikap terbuka terhadap etnis lain akan meminimalisir terjadinya konflik.

#### **c. Latar Belakang Lingkungan**

Latar belakang lingkungan merupakan kondisi dimana aktor yang melakukan perkawinan campuran Etnis Jawa dengan Etnis Batak Mandailing memiliki lokasi tempat tinggal yang berdekatan sehingga memudahkan mereka untuk saling bertemu dan saling menyesuaikan. Kemudian latar belakang lingkungan yang dekat menjadi alasan aktor melakukan perkawinan campuran tidak lain adalah agar lebih dekat dan tidak sulit untuk berinteraksi dengan pasangan maupun dengan keluarga pasangan. Selain itu juga memudahkan kedua keluarga untuk saling mengenal dan memahami serta memudahkan dalam pelaksanaan prosesi perkawinan.

Lingkungan memiliki sifat yang dinamis dimana dapat mempengaruhi makhluk hidup didalamnya. Desa Suka Maju sendiri adalah desa yang memiliki berbagai macam budaya dan merupakan desa transmigran yang dikelilingi oleh etnis Batak Mandailing. Keberagaman

budaya dalam satu lingkungan mengakibatkan munculnya berbagai proses sosial seperti amalgamasi (perkawinan antar etnis), akulturasi dan asimilasi. Desa Suka Maju saat ini penduduknya telah banyak yang melakukan amalgamasi dan akulturasi. Dimana setiap budaya saling bertoleransi namun tidak meninggalkan budaya aslinya.

#### **d. Latar Belakang Budaya**

Adanya ketertarikan aktor terhadap etnis lain sehingga aktor menikah dengan etnis yang dianggap menarik tersebut. Hal-hal yang menarik tersebut dapat berupa budaya yang dimiliki seperti adat istiadat maupun perilaku baik yang melekat pada etnis tersebut. Contohnya seperti Etnis Jawa yang dikenal dengan sikap yang lemah lembut, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi etnis lain untuk menikah dengan Etnis Jawa. Kemudian kebudayaan yang berbeda terkadang justru menimbulkan rasa penasaran dan keingintahuan seseorang terhadap budaya tersebut sehingga menikah dengan etnis tersebut.

Pada umumnya seseorang akan lebih memilih untuk melakukan perkawinan dengan seseorang yang berasal dari etnis yang sama dengannya. Dengan alasan tidak sulit dalam hal penyesuaian dan memiliki kesamaan dalam tata cara hidup yang diajarkan oleh nenek moyang mereka. Namun hal ini tidak dihiraukan oleh beberapa informan yang justru melakukan perkawinan antar etnis dikarenakan ketertarikannya terhadap etnis lain.

#### **e. Latar Belakang Kepribadian**

Latar belakang kepribadian yang dimaksud dalam penelitian ini

meliputi akhlak dan perilaku. Melalui akhlak dan perilaku yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis. Selain itu akhlak dan perilaku yang dimiliki akan menjadi contoh dan panutan bagi anak-anaknya. Setiap orang tentunya mengidam-idamkan pasangannya memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian yang baik akan menjadi penuntun dalam kehidupan rumah tangga yang dibina. Oleh karena itu, beberapa informan menjelaskan bahwa melalui kepribadian yang dimiliki seseorang, membuat mereka tertarik menjadikannya pasangan walaupun berbeda etnis.

Kepribadian yang baik akan membawa dampak yang baik pula. Oleh karena itu beberapa orang mencari pasangan yang memiliki kepribadian yang baik walaupun berbeda etnis. Berbeda etnis dapat diatasi melalui penyesuaian secara bertahap, namun kepribadian adalah sesuatu yang sudah melekat dalam diri dan susah untuk diubah. Jika pasangan memiliki kepribadian yang kasar secara fisik maupun verbal, akan memberikan dampak yang tidak baik bahkan mungkin berakhir dengan perceraian. Kepribadian seseorang menjadi penting dalam menjalankan suatu hubungan yang harmonis.

### **Interaksi yang Terjadi Pada Perkawinan Campuran**

Suatu komunikasi akan lebih mudah dimengerti apabila adanya suatu bahasa yang digunakan. Dalam perkawinan campuran tentunya diperlukan kesepakatan dalam penggunaan bahasa yang digunakan sehari-hari. Selain itu aktor yang

melakukan perkawinan campuran tentunya memerlukan suatu penyesuaian terhadap bahasa pasangannya.

Kesepakatan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari membuat komunikasi lebih mudah. Dari kedelapan informan menyebutkan bahwa penggunaan bahasa didalam rumah tangganya yaitu bahasa Indonesia. Sementara jika kedua bahasa yang berbeda dipakai dalam kehidupan sehari-hari tentunya akan menimbulkan nilai negatif dan juga positif. Hal negatifnya yaitu akan menimbulkan konflik, adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan kata-kata. Seperti bahasa Batak Mandailing yang memiliki intonasi yang keras, jika etnis Jawa yang tidak mengetahui artinya, bisa saja ia akan menfasirkan bahwa itu sebagai ungkapan marah, padahal sebenarnya bukan ungkapan marah. Sedangkan nilai positifnya yaitu akan memperkaya bahasa yang dimiliki.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap delapan informan diketahui bahwa tidak adanya kendala dalam proses interaksi terhadap pasangan, namun terdapat beberapa kendala dalam proses interaksi terhadap keluarga pasangan dimana beberapa orang tua masih memiliki sifat yang kental dengan budaya. Sehingga ketika memiliki menantu yang berbeda etnis, sering kali menggunakan budayanya maupun bahasa daerahnya.

### **Penyesuaian Terhadap Budaya Pasangan**

perkawinan campuran merupakan suatu proses menggabungkan dua kebudayaan yang berbeda. Dengan adanya perbedaan

dari kedua budaya tersebut tentunya diperlukan suatu penyesuaian. Penyesuaian dalam perkawinan campuran merupakan suatu proses adaptasi setiap aktor terhadap budaya pasangannya. Hal ini bertujuan untuk mencapai suatu kebahagiaan dan hubungan yang harmonis dalam rumah tangga. penyesuaian merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan karena penyesuaian dalam perkawinan bukanlah suatu keadaan yang absolut.

Pada dasarnya penyesuaian terhadap pasangan, rata-rata informan menyebutkan bahwa dalam menyesuaikan diri harus saling memahami satu sama lain, bersikap flaksibel terhadap budaya pasangan, dan toleransi yang tinggi. Sikap-sikap tersebut tentunya akan membuat suatu hubungan dalam rumah tangga menjadi hubungan yang harmonis. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap delapan informan menunjukkan bahwa pasangan yang melakukan perkawinan campuran antara etnis Jawa dengan etnis Batak Mandailing tidak terdapat pasangan yang perkawinanya sampai pada proses asimilasi. Tetapi pada proses akulturasi dimana mereka tetap menjalankan kedua budaya dan tidak menghilangkan salah satu budaya yang ada. Di Desa Suka Maju perkawinan Jawa dengan Batak Mandailing tetap menjalankan kedua budaya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Suka Maju mengenai perkawinan campuran antar Etnis Jawa dengan Etnis Batak Mandailing, peneliti menemukan

jawaban berdasarkan rumusan masalah yaitu latar belakang yang mempengaruhi terjadinya perkawinan campuran dan interaksi yang terjadi pada perkawinan campuran. Terdapat beberapa latar belakang yang mempengaruhi perkawinan campuran antar etnis Jawa dengan etnis Batak Mandailing di Desa Suka Maju yaitu latar belakang sosial, ekonomi, kepribadian, budaya, dan lingkungan. Kemudian peneliti menemukan beberapa informan mengatakan bahwa pilihannya rasional dimana tindakan tersebut mengarah kepada tujuan dan tindakan tersebut juga ditentukan oleh nilai.

Selanjutnya, interaksi yang terjadi pada pasangan perkawinan campuran antar Etnis Jawa dengan Etnis Batak Mandailing di Desa Suka Maju, tidak terlihat adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Namun ada sebagian informan yang mengatakan agak sedikit kesulitan saat berinteraksi terhadap orang tua pasangannya yang agak sedikit kolot dalam berbicara dimana selalu menggunakan bahasa daerah sehingga menimbulkan sedikit kesulitan bagi mereka yang tidak fasih terhadap bahasa pasangannya.

Perkawinan antar Etnis Jawa dan Etnis Batak Mandailing di Desa Suka Maju berdasarkan hasil wawancara informan menjelaskan bahwa setiap aktor tetap memegang teguh budayanya tetapi juga menerima budaya pasangannya dan saling memahami. Dalam hal ini masyarakat Desa Suka Maju telah melakukan proses akulutrasi dimana mereka menerima budaya asing tetapi tidak menghilangkan budaya aslinya.

## Saran

Terdapat beberapa saran mengenai perkawinan campuran antar Etnis Jawa dengan Etnis Batak Mandailing yaitu :

### 1 Bagi Subjek

Saran yang ditujukan bagi subjek yaitu :

- a. Diharapkan bagi pasangan yang melakukan perkawinan antar etnis agar mau mempelajari budaya pasangannya lebih dalam.
- b. Mempelajari bahasa pasangan dengan sedikit menerapkannya pada kehidupan sehari-hari agar tidak adanya kesulitan interaksi dengan orang yang berasal dari etnis pasangan.
- c. Saling bersikap terbuka dan toleransi terhadap pasangan agar tidak muncul adanya konflik.

### 2 Bagi Masyarakat

Saran Bagi masyarakat diharapkan agar :

- a. Tidak memperlakukan dengan perbedaan budaya yang dimiliki karena setiap budaya memiliki kelebihannya masing-masing.
- b. Belajar untuk terbuka terhadap etnis lainnya sehingga bila anak atau sanak saudara yang ingin melakukan perkawinan beda etnis jangan ditentang, karena dengan perkawinan beda etnis akan memberikan pengetahuan yang lebih terhadap etnis lain.

### 3 Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan bagi instansi pendidikan agar mendalam dalam memberikan pelajaran mengenai adat

istiadat dari etnis-etnis yang ada di Indonesia agar setiap pelajar mampu memahami dan bersikap terbuka terhadap etnis lainnya. Selain itu pendidikan mengenai kebudayaan terhadap etnis lain akan menghilangkan stereotip.

## Daftar Pustaka

- Bangsa, Y. T. (1977). *Lahirnya Konsep Asimilasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Cangara, R. A. (2016). Rintangan Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Dan Perceraian Etnis Jawa Dengan Papua di Kota Jayapura (Suatu Strategi Manajemen Konflik Dalam Hubungan Interpersonal Pasangan Suami Istri). *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 273-285.
- Johnson, D. W. (2012). *Dinamika Kelompok Teori dan keterampilan*. Jakarta Barat: Indeks.
- Kolip, E. M. (2015). *Pegantar Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Sosial Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nababan, K. M. (2018). Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi Pada Pernikahan Antar Etnis Batak Toba Dengan Jawa di Desa Huta Padang Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Provinsi Sumatera Utara. *Skripsi*.
- Prabowo, M. R. (2010). Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Yang Berlatar Belakang Etnis

- Batak dan Etnis Jawa . *Skripsi Fakultas Psikologi Gunadarma*.
- Ritzer, G. (2015). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rizki, F. S. (2012). Perkawinan Campuran Cina-Melayu di Kalimantan Barat. *Skripsi*.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Siregar, L. (2002). Antropologi dan Konsep Kebudayaan. *Antropologi Papua*, volume 1.
- Sopiah, E. M. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia jakarta.